

PENDIDIKAN DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA KEKERINGAN DI KECAMATAN KUALIN DAN AMANUBAN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Ignasius Suban Angin dan Nurmasa Atapukang
Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang
E-mail: isa@gmail.com

ABSTRAK - Kecamatan Kualin dan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2015 mengalami bencana kekeringan dan oleh Pemda setempat dikategorikan status kekeringan KLB. Serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana kekeringan telah dilakukan oleh Pemda setempat antara lain dengan pembangunan beberapa embung. Sementara upaya untuk mengurangi resiko bencana kekeringan melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat yang tangguh bencana kekeringan melalui pendidikan dan pendampingan masyarakat hingga saat ini belum dilakukan. Makalah ini bertujuan untuk menawarkan salah satu upaya mengurangi resiko bencana kekeringan melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat yang tangguh bencana kekeringan melalui pendidikan dan pendampingan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana kekeringan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pendampingan lewat kearifan lokal masyarakat setempat.

Kata kunci: pendidikan dan pendampingan, kearifan lokal, masyarakat tangguh bencana kekeringan

PENDAHULUAN

Dasar pijakan dalam penyusunan strategi pengurangan risiko bencana alam kekeringan di Kecamatan Kualin dan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah Ilmu Geografi. Geografi sebagai bagian dari ilmu kebumihantropikan yang mengkonsentrasikan diri pada telaah mendalam salingkait dan salinggayut antara dimensi fisik wilayah (bentuklahan, batuan, tanah, air, udara, tetumbuhan, hewan, laut) dan dimensi manusia (kependudukan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik), melalui pendekatan keruangan, ekologis, dan kompleks wilayah dapat diterapkan guna menyusun strategi pengurangan risiko bencana alam kekeringan di Kecamatan Kualin dan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pemahaman dimensi fisik wilayah merupakan dasar utama untuk dapat memberikan penjelasan mengapa ancaman bencana alam kekeringan bisa ada pada wilayah tersebut. Bentuk ancaman bencana alam kekeringan dari waktu ke waktu relatif sama dan tetap walaupun di dalamnya seringkali terjadi perubahan intensitas. Pemahaman dimensi fisik dan dimensi manusia pada masyarakat secara komprehensif akan memberikan dasar pijakan

yang kuat untuk menyusun rekomendasi kebijakan pengurangan risiko bencana alam kekeringan yang gayut di kedua wilayah kecamatan tersebut.

Dalam kaitannya dengan kekeringan di wilayah tersebut, Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan pada Tanggal 04 Mei 2015 secara resmi menetapkan gagal tanam dan gagal panen di Kecamatan Amanuban Selatan, Kualin sebagai Kejadian Luar Biasa (Pemda TTS, 2015). Penetapan kejadian luar biasa tersebut di dasari oleh indeks kerawanan yang dirasakan di beberapa wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dilanda kelaparan akibat gagal tanam dan gagal panen serta sulitnya mendapatkan air baik untuk keperluan rumah rumah tangga maupun untuk tanaman pertanian. Pengurangan risiko bencana kekeringan yang dilakukan oleh Pemda TTS berupa upaya mengurangi kerentanan dalam masyarakat dengan pembangunan embung dan sumur bor (bersifat struktural). Sementara pengurangan resiko bencana kekeringan berupa upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko terjadinya bencana kekeringan belum dilaksanakan.

Makalah ini ditunjukkan untuk memberikan masukan kepada Pemda Kabupaten TTS untuk mengkaji risiko bencana kekeringan secara komprehensif. Secara teoritis, risiko bencana alam kekeringan dapat dikurangi dengan cara meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman kekeringan. Pengurangan risiko bencana alam kekeringan hanya dapat dilakukan dengan cara mengurangi kerentanan dan menaikkan kapasitas masyarakat. Salah satu bentuk peningkatan kapasitas masyarakat adalah melalui pendidikan dan pendampingan masyarakat tangguh bencana alam kekeringan.

PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT TANGGUH DAN SIAGA BENCANA KEKERINGAN MELALUI PENDIDIKAN DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Bagaimanakah bentuk pendidikan dan pendampingan masyarakat agar tangguh terhadap bencana alam kekeringan ?. Bagaimanakah konten materi bencana alam kekeringan yang perlu dikomunikasikan oleh fasilitator ?. Dua pertanyaan yang menantang ini yang perlu didiskusikan saat ini. Bentuk pendidikan dan pendampingan masyarakat tangguh bencana kekeringan dilakukan melalui pembelajaran bagi warga sekolah, dengan konten mitigasi bencana alam secara umum, khususnya bencana alam kekeringan, yang dikaji secara komprehensif. Hal ini dilakukan agar semua warga sekolah memiliki kompetensi kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), kompetensi afektif (menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan berindak konsisten), kompetensi psikomotorik (persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respons terpola, penyesuaian dan keaslian).

Pendidikan dan pendampingan masyarakat umum, khususnya petani lahan kering, dengan konten materi mitigasi bencana secara umum, khususnya bencana alam kekeringan secara komprehensif, melalui pendidikan nonformal, agar warga masyarakat memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan konatif. Selain pendidikan formal, nonformal, pendidikan dan pendampingan dilakukan dalam

keluarga inti dan keluarga luas. Konten materi tentang kearifan lokal masyarakat perlu dikomunikasikan oleh fasilitator. Mitos-mitos masyarakat lokal yang mengandung nilai-nilai dalam rangka mengantisipasi bencana alam kekeringan perlu dihidupkan, karena telah redup ditelan oleh materialisme dan konsumerisme, sebagai cirikhas globalisasi.

Kompetensi kognitif dan afektif masyarakat terhadap salingkait dan salinggayut dimensi fisik wilayah dan dimensi manusia (kependudukan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik) perlu dikomunikasikan secara luas dalam pembelajaran bencana alam secara umum, khususnya bencana alam kekeringan. Semua bencana alam sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi. Pendidikan siaga bencana alam secara umum, khususnya siaga bencana alam kekeringan merupakan salah satu upaya alternatif mengurangi risiko bencana alam secara umum, khususnya siaga bencana alam kekeringan.

PENUTUP

Bencana kekeringan yang melanda Kecamatan Kualin dan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT tahun 2015 oleh Pemda TTS dikategorikan status kekeringan KLB. Serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana kekeringan telah dilakukan oleh Pemda TTS antara lain dengan pembangunan beberapa embung dan sumur bor. Sementara upaya untuk mengurangi resiko bencana kekeringan melalui penyadaran dan peningkatan kapasitas masyarakat tangguh dan siaga bencana kekeringan melalui pendidikan dan pendampingan masyarakat hingga saat ini belum dilakukan.

Bentuk pendidikan dan pendampingan masyarakat tangguh dan siaga bencana kekeringan dilakukan melalui pembelajaran bagi warga sekolah, warga masyarakat dengan konten mitigasi bencana alam secara umum, khususnya bencana alam kekeringan, yang dikaji secara komprehensif. Hal ini dilakukan agar semua warga sekolah dan masyarakat memiliki kompetensi kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), kompetensi afektif (menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan berindak konsisten), kompetensi psikomotorik (persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respons terpola, penyesuaian dan keaslian). Konten materi tentang kearifan lokal masyarakat perlu dikomunikasikan oleh fasilitator. Mitos-mitos masyarakat lokal yang mengandung nilai-nilai dalam rangka mengantisipasi bencana alam kekeringan perlu dihidupkan, karena telah redup ditelan oleh materialisme dan konsumerisme, sebagai cirikhas globalisasi.

REFERENSI

Angin, Ignasius Suban., dan Hamza Wulakada, 2010, *Bencana Kekeringan dan Mitigasinya di Nusa Tenggara Timur: Perspektif Ilmu Geografi*, Makalah Seminar Nasional IGI "Peranan Pendidikan Geografi Dalam Pembangunan Wilayah dan Mitigasi Bencana", Surabaya 11-12 Desember 2010.

Pemda Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2015, Kekeringan di Kecamatan Kualin dan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015, Pemda Kabupaten TTS: Soe.

Sartohadi, Junun., 2010, Membentuk Masyarakat Sebagai Pelaku Aktif Pengelolaan Bencana Melalui Pendidikan Kebencanaan, Makalah Seminar Nasional IGI “Peranan Pendidikan Geografi Dalam Pembangunan Wilayah dan Mitigasi Bencana”, Surabaya 11-12 Desember 2010.

Lampiran 1



Gambar 1 Peta Bencana Kekeringan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur